

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU**

##### **2.1.1 DEFINISI AUDIT**

Secara umum audit bermakna pemeriksaan, dilakukan oleh pihak yang telah berkompoten yang objektif dan tidak memihak yang biasa disebut juga dengan Auditor. Tujuannya adalah untuk memverifikasi bahwa subjek audit telah selesai atau sesuai dengan standar, peraturan, dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Tujuan diadakannya audit adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima selain itu terdapat juga tujuan lain secara umum yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- A. Kelengkapan “Completeness”: Untuk menyakinkan bahwa seluruh transaksi telah dicatat atau ada dalam jurnal secara aktual telah dimasukkan.
- B. Ketepatan “Accuracy”: Untuk memastikan transaksi dan saldo perkiraan yang ada telah dicatat berdasarkan jumlah yang benar, perhitungan yang benar, diklasifikasikan dan dicatat dengan tepat.
- C. Eksistensi “Existence”: Untuk memastikan bahwa semua harta dan kewajiban yang tercatat memiliki eksistensi atau keterjadian pada tanggal tertentu, jadi transaksi tercatat tersebut harus benar-benar telah terjadi dan tidak fiktif.
- D. Penilaian “Valuation”: Untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum telah diterapkan dengan benar.

- E. Klasifikasi “Classification”: Untuk memastikan bahwa transaksi yang di cantumkan dalam jurnal diklasifikasikan dengan tepat. Jika terkait dengan saldo maka angka-angka yang dimasukkan didaftar klien telah diklasifikasikan dengan tepat.
- F. Ketepatan “Accurancy”: Untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat pada tanggal yang benar, rincian dalam saldo akun sesuai dengan angka-angka buku besar, serta penjumlahan saldo sudah dilakukan dengan tepat.
- G. Pisah Batas “Cut-Off”: Untuk memastikan bahwa transaksi-transaksi yang dekat tanggal neraca dicatat dalam periode yang tepat. Transaksi yang mungkin sekali salah saji ialah transaksi yang dicatat mendekati akhir suatu periode akuntansi.
- H. Pengungkapan Disclosure: Untuk menyakinkan bahwa saldo akun dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan dan dijelaskan dengan wajar dalam isi dan catatan kaki laporan tersebut.

.Adapun beberapa definisi Auditing menurut beberapa Ahli :

A. Mulyadi dan Kanaka (1998:7)

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang berbagai pertanyaan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang sudah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

B. Siti K Rahayu Elly S (2011:1)

Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau

peristiwa ekonomi dengan kriteria yang sudah ditentukan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan, yang dimana auditing harus dilakukan oleh yang kompeten dan independen.

C. Sukrisno Agoes (2013:4)

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan berbagai bukti pendukungnya, dengan tujuan bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

### **2.1.2 JENIS AUDIT**

Secara garis besar audit terbagi kedalam 3 jenis, diantaranya :

A. Audit Laporan Keuangan

Ada beberapa jenis audit, untuk audit laporan keuangan ini ketika perusahaan menyajikan sebuah laporan-laporan dan auditor melakukan audit, maka proses audit yang dilakukan oleh auditor tersebut ialah audit laporan keuangan. Serta audit ini hasilnya akan disampaikan kepada beberapa pihak seperti pemegang saham dan kreditor.

B. Audit Kinerja

Ketika auditor melakukan audit untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan operasi perusahaan, maka proses audit yang dilakukan oleh auditor tersebut ialah audit kinerja, audit ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh dan

mengevaluasi bukti-bukti yang ditemukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh entitas.

### C. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan ialah audit yang dilakukan oleh seorang auditor untuk melihat kegiatan operasi suatu entitas apakah telah sesuai dengan ketentuan, ketentuan, peraturan, persyaratan yang berlaku atau telah disetujui, seperti perjanjian dengan kreditor, perundang-undangan disuatu negara.

Adapun penggolongan atau pengklasifikasian Audit ke dalam kelompok yang lebih spesifik, maksud dari pembagian ini adalah untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya pengauditan tersebut. Terdapat beberapa unsur atau kata kunci penting dalam pengertian auditing

#### 1. Proses Sistematis

auditing adalah suatu kegiatan yang harus membutuhkan suatu perencanaan yang sangat baik, terstruktur atau terkerangka, dan terorganisir.

#### 2. Mendapatkan dan mengevaluasi Bukti Secara Objektif

Dalam melakukan audit, auditor melakukan proses yang sistematis untuk mendapatkan berbagai bukti yang dijadikan sebagai landasan atau dasar pembuatan pernyataan yang disajikan oleh organisasi bisnis tersebut dalam laporan keuangannya.

#### 3. Asersi (Informasi)

Pelaksanaan auditing membutuhkan informasi yang bisa diverifikasi dan membutuhkan standar atau kriteria sebagai dasar untuk mengevaluasi informasi

tersebut. Dengan kata lain informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi atau pernyataan yang dibuat oleh badan bertujuan untuk digunakan oleh para pemangku kepentingan.

#### 4. Kriteria yang Ditetapkan

Terdapat berbagai standar yang digunakan sebagai landasan untuk menilai sebuah informasi, yaitu dari berbagai peraturan dan kebijakan, ketentuan Anggaran dan berbagai standar kerja, dan prinsip Akuntansi yang berlaku secara umum

#### 5. Kompeten dan Independen

Disebut kompeten dan independen adalah seorang auditor harus memiliki kemampuan, ahli, dan juga berpengalaman dalam memahami berbagai standard dan bisa menentukan berapa jumlah bukti yang diperlukan untuk bisa mendukung pengambilan kesimpulan yang akan diambilnya.

### **2.1.3 OPINI AUDIT**

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit ini lah yang menjadi “terjemahan” laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Opini dapat bermanfaat untuk keberlangsungan perusahaan atau instansi pemerintah. Opini merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam

laporan keuangan. Dalam perumusan opini, pemeriksa mengacu kepada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang memberlakukan empat standar pelaporan SPAP yang ditetapkan IAPI, disamping menambahkan enam standar tambahan. Opini merupakan pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan pada:

1. Kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan,
2. Kecukupan pengungkapan,
3. Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan
4. Efektivitas sistem pengendalian intern. Singkatnya, opini merupakan informasi utama yang dapat diinformasikan kepada pemakai informasi (user) tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

#### **2.1.4 JENIS OPINI AUDIT**

Belakangan ini kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar kerap kali terjadi sehingga mengakibatkan profesi akuntan publik mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan. Auditor dinilai cukup ikut andil dalam hal itu sehingga menimbulkan banyak pihak yang merasa dirugikan. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi. Oleh sebab itu, informasi yang ada haruslah mencerminkan suatu keadaan yang sesungguhnya.

Opini Audit Going Concern selain dipengaruhi informasi financial dan kualitas auditor juga perlu mempertimbangkan informasi non financial seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional), dengan adanya kepemilikan tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan.

Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manajerial, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan. Going concern merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas dimana jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004). Kajian atas Going Concern bisa dilakukan dengan melihat kondisi internal sebuah perusahaan yang terkandung pada profitabilitas, likuiditas, ataupun respon investor terhadap perusahaan.

Standar Profitabilitas Akuntan Publik (SPAP) dalam Petronela (2004) mengharuskan auditor untuk membuat laporan audit setiap kali auditor mengaudit laporan keuangan. Selain itu, laporan audit hanya dibuat jika audit atas laporan keuangan benar-benar dilakukan. Menurut Mutchler (1984), opini audit Going-Concern berpengaruh tetapi tidak secara positif terhadap kelangsungan hidup perusahaan, karena banyak dari auditor itu sendiri tidak setuju terhadap peraturan audit yang ada.

Variabel–variabel yang digunakan oleh Mutchler adalah Problem Company, Going-Concern Audit Report, Recipient, dan Ration Banking. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Geiger et.al.(2005) dalam Andika (2007), dimana opini audit GoingConcern tidak terlalu mempengaruhi secara signifikan terhadap kebangkrutan suatu perusahaan, sehingga auditor harus menggunakan seluruh kemampuannya untuk memodifikasi faktor – faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

Laporan keuangan yang telah usai diperiksa oleh auditor maka akan menghasilkan opini auditor. Pada laporan keuangan tersebut akan ada opini pada audit tentang nilai kewajaran atau tidak. Inilah jenis dari opini audit yang ada.

## 1. Unqualified Opinion Atau Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Jika auditor tidak menemukan adanya kesalahan pada keseluruhan laporan keuangan. Dan laporan keuangan dibuat berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku atau SAK. Dengan syarat laporan keuangan mampu memenuhi hal berikut ini maka akan terjadi opini wajar tanpa pengecualian. Maka penilaian yang syarat sebagai berikut :

- A. Laporan keuangan pada proses audit disajikan secara lengkap dan baik.
- B. Semua bukti audit keuangan yang dibutuhkan juga lengkap serta memenuhi standar yang ditetapkan.
- C. Standar umum telah dipenuhi dalam kinerja yang mengikat secara penuh dalam mewujudkan laporan keuangan yang lengkap.
- D. Adanya sajian lampiran yang didasarkan pada konsistensi serta prinsip akuntansi yang berlaku.
- E. Pada perkembangan di masa depan tidak ditemukan ketidakpastian yang cukup berarti.

## 2. Qualified Opinion Atau Opini Wajar Dengan Pengecualian

Jika auditor menyatakan opini wajar dengan Pengecualian, Maka penilaian yang akan diberikan oleh auditor pada hasil opini audit adalah 3 Poin dengan syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- A. Adanya bukti yang telah didapatkan oleh auditor secara tepat dan cukup untuk memberikan kesimpulan terjadinya kesalahan penyajian yang dilakukan secara individual ataupun secara agregasi. Pengaruh dari hasil audit, adanya material yang tidak preventif terhadap laporan keuangan yang disajikan.



B. Tidak diperolehnya bukti secara cukup dan tepat oleh auditor untuk mendukung opininya. Namun, auditor melakukan penyimpulan adanya pengaruh kesalahan penyajian tidak terdeteksi pada laporan keuangan yang muncul. Kalaupun terjadi maka adanya material tapi tidak pervasif.

### 3. Adverse Opinion Atau Opini Tidak Wajar

Opini auditor dinyatakan tidak wajar jika pada saat auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan mendapatkan bukti yang tepat dan cukup. Selanjutnya auditor akan menyimpulkan adanya kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan dengan memberikan penilaian 2 point pada laporan hasil opini audit, seperti kesalahan penyajian. Kesalahan penyajian ini bisa juga karena individual atau secara agregasi. Yang merupakan material serta pervasif dihadapkan pada laporan keuangan. Pervasif berarti bahwa adanya kesalahan yang berdampak kemana pun serta mendalam.

### 4. Disclaimer Of Opinion Atau Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Pada opini tidak menyatakan pendapat ini, seorang auditor tidak akan melakukan penyimpulan terhadap pengaruh penyajian kesalahan material yang tidak terdeteksi pada laporan keuangan. Jikalau ada tentu bersifat preventif dan material. Ketika ruang lingkup audit terbatas, seorang auditor tentu tidak akan melakukan pemeriksaan berdasarkan standar audit yang sudah ditetapkan maka terjadilah disclaimer of opinion tersebut dan akan diberikan 1 point saja yang artinya auditor tidak memberikan tanggapan apapun atas laporan keuangan tersebut. Dalam memahami opini audit serta jenis opini auditor tersebut merupakan hal penting yang dilakukan untuk mengaudit laporan keuangan.

## **2.1.5 DEFINISI VARIABEL**

### **2.1.5.1 OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Merupakan pendapat yang dikeluarkan oleh seorang auditor yang berisi tentang pernyataan mengenai kelangsungan hidup perusahaan kedepan melalui penilaian dari segi internal perusahaan, seperti menurut Petronela, 2004 : “ Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah” adapun pemahaman menurut Hani et al. 2003 : “Asumsi going concern berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek”.

### **2.1.5.2 STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah format dan prosedur pembuatan laporan keuangan yang menjadi aturan baku penyajian informasi keuangan suatu kegiatan usaha atau perusahaan. SAK berisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI), serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya. Standar akuntansi di Indonesia mengacu pada teori skala global, yakni International Financial Reporting Standards (IFRS). SAK berbasis IFRS berlaku efektif sejak 2014. Ada 4 macam standar akuntansi yang berkembang di Indonesia, yang disusun mengikuti perkembangan bisnis di dalam negeri. Keempat standar akuntansi ini digunakan sesuai entitas usaha dan organisasi yang dijalankan, baik itu perusahaan swasta maupun lembaga negara, yaitu:

1. PSAK-IFRS (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – International Financial Reporting Standards) merupakan SAK yang telah mengadopsi IFRS dan berlaku di Indonesia. Bisa dibayangkan, PSAK adalah nama lain dari SAK yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang dibentuk Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2012. Standar ini adalah patokan penyusunan, pencatatan, penyajian, dan perlakuan laporan keuangan, agar informasi keuangan yang dihasilkan, relevan bagi pengguna laporan. PSAK digunakan oleh perusahaan (entitas) yang memiliki akuntabilitas publik, baik yang sudah terdaftar di pasar modal, maupun yang masih dalam proses pendaftaran pasar modal.
2. AK-ETAP merupakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Standar ini dipakai oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, sehingga entitas (perusahaan) dimaksud menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi penggunaan eksternal. ETAP merupakan hasil penyederhanaan standar akuntansi IFRS yang meliputi tidak adanya penilaian untuk aset tetap, aset tidak berwujud, dan laporan laba/rugi yang komprehensif.
3. SAP (Standar Akuntansi Pemerintah) merupakan peraturan pemerintah (PP) yang diterapkan untuk entitas pemerintah dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Laporan keuangan pokok menurut Standar Akuntansi Pemerintah adalah Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. SAP dibuat untuk menjadwalkan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih.

Standart Akuntansi Keuangan juga memiliki fungsi dalam pembuatan laporan keuangan sebuah perusahaan, yaitu:

1. Untuk keseragaman laporan keuangan.
1. Memudahkan penyusunan laporan keuangan.
2. Mempermudah auditor dan pembaca laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan entitas berbeda-beda.

### **2.1.5.3 CURRENT RATIO**

Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan suatu alat dalam menganalisa dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan parameter kondisi atau data keuangan perusahaan tersebut. Data – data keuangan tersebut biasanya diambil dari laporan keuangan yang ada seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas. Rasio Lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan. Calon kreditur umumnya menggunakan rasio ini untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan. Rasio Lancar atau *Current ratio* ini juga menunjukkan efisiensi siklus operasi perusahaan atau kemampuannya mengubah produk menjadi uang tunai. Rasio Lancar atau *Current Ratio* yang merupakan salah satu Analisis Rasio Likuiditas ini juga dikenal dengan rasio modal kerja (*working capital ratio*). Rasio Lancar dihitung dengan membagikan Aktiva Lancar (*current assets*) dengan Kewajiban atau Hutang Lancar (*current liabilities*), yang dimaksud dengan aktiva lancar atau aset lancar adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi uang tunai sedangkan hutang lancar adalah

hutang perusahaan yang harus dibayar tunai dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya.

Hasil Current Ratio atau Rasio Lancar yang diterima pada umumnya adalah 2 kali. Rasio Lancar sebesar 2 kali ini dianggap sebagai posisi nyaman dalam keuangan bagi kebanyakan perusahaan. Namun pada dasarnya, Rasio Lancar yang dapat diterima ini bervariasi antara satu industri dengan industri lainnya. Bagi kebanyakan industri, Rasio Lancar sebesar 2 kali sudah dianggap dapat diterima atau “*Acceptable*“. Nilai rendah pada Rasio Lancar (nilai yang kurang dari 1 kali) menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Namun Investor atau calon kreditur juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila Rasio Lancar Perusahaan rendah, para Investor atau calon kreditur dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (cash flow) operasional pada perusahaan tersebut. Jika rasio lancar terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien. Hal ini juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja. Namun bagi Kreditur, Current Ratio yang tinggi lebih baik daripada current ratio yang rendah, karena dengan Current Ratio yang tinggi berarti perusahaan cenderung lebih dapat memenuhi kewajiban hutang yang jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan. Berikut ini adalah rumus Current Ratio:

$$\text{CURRENT RATIO} = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{UTANG LANCAR}}$$

Berikut definisi Current Ratio menurut beberapa ahli :

1. Menurut Darsono dan Ashari (2005:52) Current Ratio (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.
2. Menurut Tunggal (2010:175) Current Ratio merupakan salah satu dari rasio likuiditas.
3. Menurut Fahmi (2011:121) Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dalam jangka pendek dengan aktivasnya.

#### **2.1.5.4 INVENTORY TURNOVER**

Inventory turnover ratio mengukur kecepatan sebuah bisnis dapat menjual tingkat persediaan rata-rata. Perhitungannya dilakukan dengan membagi harga pokok penjualan dengan tingkat rata-rata saham yang dimiliki. Rasio perputaran aktiva menunjukkan efisiensi dengan aset-aset yang digunakan untuk menghasilkan penjualan. Perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan aset tetap atau total aset. Pebisnis bisa melihat dengan jelas apakah bisnis berjalan lancar atau sedang dalam kondisi yang tidak baik. Perputaran barang yang cepat tentu menjadi tanda dimana penjualan tinggi artinya bisnis berjalan baik dan sebaliknya. Maka dari itu sistem rasio perputaran persediaan ini sangat penting untuk diterapkan. Berikut ini adalah rumus Inventory Turnover:

$$\text{INVENTORY TURNOVER} = \frac{\text{PENJUALAN}}{\text{RATA-RATA PERSEDIAAN}}$$

Berikut definisi Inventory Turnover menurut beberapa ahli :

1. Menurut Kasmir (2012:180) Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (Inventory) ini berputar dalam suatu periode.
2. Menurut Tunggal (2010:15) Perputaran persediaan merupakan petunjuk tentang kecepatan barang bergerak melalui usaha. Sebagai contoh, suatu tambahan dalam jumlah mutlak persediaan dapat memperlihatkan persediaan tambahan yang diperlukan dalam suatu perluasan usaha, atau hal ini juga dapat memperlihatkan suatu akumulasi dari barang, karena volume penjualan barang menurun. Suatu penurunan dalam rasio perputaran persediaan merupakan tanda bahaya yang berarti.
3. Menurut Fahmi (2012:132) Rasio Inventory Turnover ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

#### **2.1.5.5 DEBT EQUITY RATIO**

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (Total Debt to Equity Ratio) Digunakan untuk mengukur hutang yang dimiliki dengan modal sendiri. Semakin kecil ratio ini maka akan semakin baik untuk perusahaan. Sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal perusahaan itu sendiri. Debt to Equity Ratio (rasio utang terhadap modal) atau yang bisa disingkat DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas. Bisa juga disebut dengan rasio

hutang modal. Pengertian dari Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Debt to Equity Ratio juga sering dikenal sebagai rasio leverage atau rasio pengungkit. Yang dimaksud dengan rasio pengungkit yaitu rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan. Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. Cara menghitung Debt to Equity Ratio diperlukan rumus tersendiri. Berikut ini adalah rumus dari Debt To Equity:

$$\text{DEBT TO EQUITY RATIO} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{EKUITAS}}$$

Berikut definisi Debt Equity Ratio menurut beberapa ahli :

1. Menurut Joel G.siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2011:128) Debt Equity Ratio merupakan salah satu dari ratio leverage yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Debt to Equity Ratio ini menggambarkan kemampuan modal sendiri menjamin hutang. Dengan kata lain, bagian dari hutang yang dapat dijamin dengan menggunakan modal sendiri.
2. Menurut Prastowo dan Julianty (2008:98) Mendefinisikan Debt to Equity Ratio (DER) sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.



3. Menurut Kasmir (2010: 156) Debt to Equity merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas

#### **2.1.5.6 RETURN ON ASSET**

Return On Assets (ROA) Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva atau aset yang dimilikinya. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Earning Before Interest and Tax). Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 305), semakin besar rasio, maka akan semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Berikut adalah rumus mengukur nilai ROA:

$$\text{RETURN ON ASSET} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

Berikut Ini Definisi Return On Asset Menurut Beberapa Ahli :

1. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372), Return On Assets menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.
2. Menurut Kasmir (2014:201), Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.
3. Menurut Fahmi (2012:98), Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

## **2.2 STANDAR AUDIT 100-800**

1. **SA 100-700** biasanya diterapkan dalam audit laporan keuangan. SA 800 mengatur pertimbangan khusus dalam penerapan SA 100-700 dalam audit laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka tujuan khusus.
2. **SA 200** Mengatur tanggung jawab auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan berdasarkan SA. Secara Khusus, SA ini menetapkan tujuan keseluruhan auditor independen, serta menjelaskan sifat dan ruang lingkup suatu audit yang dirancang untuk memungkinkan auditor independen mencapai tujuan tersebut. SA ini juga menjelaskan ruang lingkup, wewenang dan struktur SA , serta mengatur ketentuan untuk menetapkan tanggung jawab umum auditor independen yang berlaku untuk semua audit, termasuk kewajiban untuk mematuhi SA. Untuk selanjutnya auditor independen disebut sebagai “auditor”.

3. **SA 300** Mengatur tanggung jawab auditor untuk merencanakan audit atas laporan keuangan. SA ini ditulis dalam konteks audit berulang. Pertimbangan tambahan dalam perikatan audit tahun pertama diidentifikasi secara terpisah.
4. **SA 402** Mengatur tanggung jawab auditor pengguna untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat ketika suatu entitas pengguna memanfaatkan jasa dari satu atau lebih organisasi jasa.
5. **SA 500** Menjelaskan tentang hal yang merupakan bukti audit dalam suatu audit laporan keuangan, dan berkaitan dengan tanggung jawab auditor untuk merancang dan melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk memungkinkan penarikan kesimpulan memadai yang menjadi basis opini auditor.
6. **SA 600** berlaku untuk audit grup. SA ini berkaitan dengan pertimbangan khusus yang berlaku untuk audit grup, terutama audit yang melibatkan auditor independen. Auditor dapat menggunakan SA ini bilamana ia melibatkan auditor lain dalam audit atas laporan keuangan yang bukan merupakan laporan keuangan grup, dengan melakukan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kondisi.
7. **SA 700** Mengatur tanggung jawab auditor dalam merumuskan suatu opini atas laporan keuangan. SA ini juga mengatur bentuk dan isi laporan auditor yang diterbitkan sebagai hasil suatu audit atas laporan keuangan.
8. **SA 800** Mengharuskan laporan auditor untuk menjelaskan tujuan atas penyusunan laporan keuangan dan jika menjelaskan tujuan atas penyusunan laporan keuangan dan jika diperlukan, pengguna yang dituju atau pengacuan pada suatu catatan atas laporan keuangan yang berisi informasi tentang hal tersebut.

### 2.3 STANDAR AUDIT GOING CONCERN 570

Standar Audit (SA) mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Opini going concern yang diterima perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya harga saham, kesulitan perusahaan mencari pinjaman maupun mempercepat kebangkrutan perusahaan atau self fulfilling prophecy effect maupun dapat berdampak terhadap auditor seperti berpindahnya klien. Oleh karena dampak dikeluarkannya opini tersebut dapat berakibat bagi perusahaan maupun auditor atau kantor akuntan publik maka auditor perlu berhati-hati sebelum membuat keputusan opini going concern. Auditor perlu memahami secara cermat tentang standar yang mengatur tentang keputusan opini going concern (Setyowati, 2009). Going concern dipakai sebagai asumsi dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Biasanya informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang terjadi dan kegiatan serupa yang lain (PSA 30, para 1). SA 570 menegaskan bahwa tanggung jawab auditor eksternal hanya melakukan pertimbangan atas ketetapan asumsi going concern yang digunakan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. SA 570 menegaskan bahwa going concern entitas yang diaudit harus dapat dipertahankan paling tidak dua belas bulan setelah tanggal neraca. Berbeda dengan AU seksi 341, yang secara kaku menyebutkan bahwa going concern harus dapat dipertahankan selama periode waktu yang pantas yang tidak lebih dari dua belas bulan setelah tanggal neraca. Standar tersebut tidak memberikan

pembatasan, hal ini bertujuan agar auditor tidak mengabaikan informasi terkait dengan peristiwa setelah tanggal neraca yang dapat diperoleh dari catatan atas laporan keuangan. Disamping itu, SA 570 juga menegaskan bahwa tidak terdapatnya penjelasan mengenai adanya ketidakpastian oleh auditor eksternal pada opininya, tidaklah menjadi jaminan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tidak akan bermasalah. Evaluasi atas kemampuan entitas bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dilakukan oleh auditor eksternal atas data keuangan dan non-keuangan yang dia peroleh. Bukan tidak mungkin terdapat faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, yang mengakibatkan suatu entitas bisnis mengalami kebangkrutan. Jika itu terjadi, maka hal tersebut diluar tanggung jawab auditor eksternal. Perbedaan yang sangat jelas antara SA seksi 341 atau PSA 30 (2001) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan standar yang terakhir yaitu SA 570 adalah dalam hal peranan auditor eksternal dalam mengevaluasi asumsi yang digunakan manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. SA 570 menyerahkan sepenuhnya penaksiran kepada manajemen perusahaan, dan auditor eksternal hanya melakukan evaluasi apakah manajemen telah menggunakan asumsi yang benar. SA 570 tidak memberikan pedoman bagi akuntan publik dalam pemodifikasian laporan keuangan. Auditor eksternal hanya diperbolehkan memodifikasi opini audit. Berbeda dengan SA seksi 341 yang membolehkan keterlibatan auditor dalam pemodifikasian laporan keuangan dengan memberikan pedoman pengungkapan laporan keuangan.

## 2.4 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berikut ini adalah hasil dari Penelitian terdahulu, antara lain :

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan judul penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><u>Nama Peneliti :</u> Hwihanus, Tri Ratnawati Economic Faculty, University of 17Agustus1945 Surabaya Indrawati Yuhertiana Economic and Business Faculty, University of Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur</p> <p><u>Judul Penelitian :</u> Analysis of the Influence of Fundamental Macro and Fundamental Micro to Discolure of Corporate Social Responsibility, Ownership Structure, Financial Performance Going Concern Audit Opinion and Value of the Firm at State-Owned Entepriases in Indonesia</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara variabel keuangan mikro, fundamental makro pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, struktur kepemilikan, kinerja keuangan, opini audit going concern dan nilai perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian pada 20 Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah 12 perusahaan pada tahun 2010-2016. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) yang terdiri dari Inner Model, Outers Model dan Weight Relation. Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji dipengaruhi oleh</p>

		<p>variabel lain dan signifikan dengan t-statistik di atas taraf signifikan 5% dengan t-tabel 1,960 kecuali fundamental makro terhadap struktur kepemilikan menunjukkan pengaruh 0,0031421 dan t-statistik 1,327460 sehingga penelitian Hipotesis (H3) fundamental makro berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur kepemilikan ditolak sedangkan hipotesis penelitian lain diterima.</p>
2.	<p><u>Nama Peneliti :</u>          Yuwita Ariessa Pravasanti          STIE AAS Surakarta          Indriaty Maksi          UNS Surakarta</p> <p><u>Judul Penelitian :</u>          Rasio Keuangan : Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)</p>	<p>Penelitian ini mengharapkan adanya hubungan antara faktor-faktor dari kelangsungan hidup perusahaan terhadap pemberian Opini Audit Going-Concern, yang berdampak pada kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh faktor-faktor dari kelangsungan hidup perusahaan terhadap pemberian Opini Audit Going Concern. Variabel dependen penelitian ini adalah opini audit going concern. Variable independen terdiri atas Current Ratio, Inventory Turnover Ratio, Debt Ratio, dan ROA. Populasi terdiri dari laporan keuangan</p>

		<p>perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2010-2012. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode Purposive Sampling dan digunakan sampel sebanyak 22 perusahaan manufaktur. Metode yang digunakan adalah metode-metode analisis statistik seperti statistik deskriptif dan pengujian data dengan regresi logistik. Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap Opini Audit yaitu Inventory Turnover Ratio, sedangkan variabel lainnya yaitu Current ratio, Debt Ratio dan ROA tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern.</p>
3.	<p><u>Nama Peneliti :</u>  Hafid Byusi  Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  Universitas Muhammadiyah Surakarta  (hafidbyusi@gmail.com)  Fatchan Achyani  Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  Universitas Muhammadiyah Surakarta  (fa185@ums.ac.id)</p> <p><u>Judul Penelitian :</u>  Determinan Opini Audit Going Concern  (Studi Empiris Pada Perusahaan Real</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini shopping, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, proporsi komisaris independen dan komite audit atas penerimaan opini audit going concern. Populasi di Penelitian ini adalah perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan oleh</p>



	<p>Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015)</p>	<p>metode purposive sampling dan diperoleh 120 perusahaan sebagai sampel untuk periode 2013-2015. Analisis data Teknik yang digunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit going concern, sedangkan opini belanja, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan going concern opini audit.</p>
<p>4.</p>	<p><u>Nama Peneliti :</u>  Lucky Nugroho<sup>1</sup> , Siti Nurrohmah<sup>2</sup> , Lawe Anasta<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Mercu Buana, Jakarta</p> <p><u>Judul Peneliti :</u>  Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan pada opini audit going concern. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan melakukan akses pada situs <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a>. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Jumlah perusahaan</p>

		<p>manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan dengan pengamatan selama 6 tahun. Berdasarkan metode purposive sampling, total sampel penelitian adalah 390 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil Financial Distress berpengaruh negatif pada opini audit going concern, leverage berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern</p>
5.	<p><u>Nama Peneliti :</u> Sister Clara Islamy Kesumojati, Tri Widyastuti, Dan Darmansyah Magister Akuntansi Universitas Pancasila</p> <p><u>Judul Penelitian :</u> Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</p>	<p>Opini going concern yang diterima oleh sebuah perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Opini audit going concern dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas audit, financial</p>

		<p>distress, debt default terhadap penerimaan opini audit going concern. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perioda tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 160 observasi dari 32 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regression logistic. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Sedangkan variabel financial distress dan debt default berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern.</p>
6.	<p><u>Nama Peneliti :</u>  Pipin Kurnia , Nanda Fito Mella  Faculty Accountancy, University Of Riau, Indonesia</p> <p><u>Judul Penelitian :</u>  Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran</p>	<p>Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap keuangan perusahaan kondisi, masa kerja audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit rapat tahun sebelumnya tentang penerimaan</p>

	<p>Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)</p>	<p>opini going concern dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Sampel adalah diperoleh dengan metode purposive sampling dan berdasarkan kriteria, dipilih 37 perusahaan sebagai sampel pelajaran ini. Regresi logistik digunakan untuk menguji faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi probabilitas penerimaan opini audit going concern. Hasil dari penelitian ini adalah opini audit tahun-tahun sebelumnya dan Kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern dan lain sebagainya Sebaliknya kualitas audit, masa kerja audit, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan opini perhatian.</p>
7.	<p><u>Nama Peneliti :</u> Aria Masdiana Pasaribu Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Al-azhar Medan</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas auditor, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas</p>

	<p><u>Judul Penelitian :</u>  Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas, dan Provitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>terhadap Going Concern Auditing Opinion (GCAO). Populasi penelitian ini adalah 16 perusahaan sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2011, 2012, dan 2013. Sampel penelitian ini adalah 15 perusahaan atau 45 data observasi yang ditutup dengan purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor, likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern. Sedangkan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini going concern.</p>
--	---	--

## **2.5 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL**

### **2.5.1 PENGARUH KEPATUHAN SAK TERHADAP OPINI AUDIT**

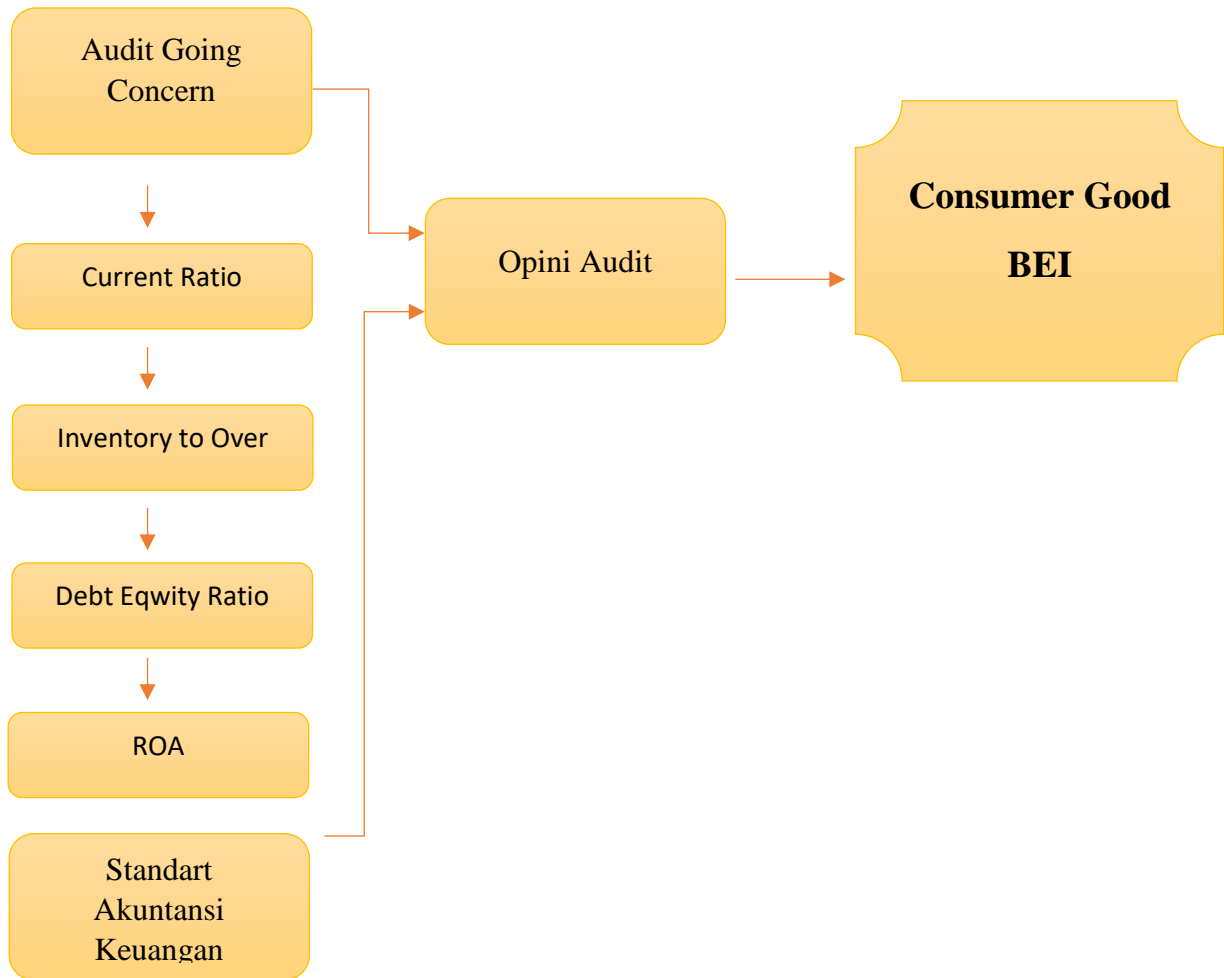
SAK merupakan acuan wajib dalam menyajikan laporan keuangan entitas pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Auditor eksternal menggunakan SAK sebagai kriteria dalam melaksanakan audit. SAK yang berlaku di Indonesia ditetapkan dengan PP Nomor 24 Tahun 2005 tanggal 13 Juni 2005 dengan pembaharuannya PP Nomor 71 Tahun 2010. Auditor juga menggunakan kriteria lainnya dalam menyusun laporan hasil pemeriksaan antara lain tiga paket undang-undang keuangan Negara (UU Nomor 17 Tahun 2003, UU Nomor 1 Tahun 2004, dan UU Nomor 15 Tahun 2004), UU Nomor 32 Tahun 2004, berbagai Peraturan Pemerintah, dan Permendagri terkait pedoman pengelolaan keuangan daerah pada tahun saat dilakukan pemeriksaan. Selain itu, sejak tanggal 1 Januari 2007, Ketua BPK mengeluarkan suatu standar yang disebut dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang disusun untuk memenuhi tuntutan kebutuhan akan hasil pemeriksaan yang bernilai tambah, tidak hanya mengacu pada Standar Audit Pemerintahan tahun 1995. SPKN ini kemudian dijadikan patokan bagi pada pemeriksa dalam melakukan tugas pemeriksaan. Standar Pemeriksaan mengharuskan auditor membuat suatu laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAK). Jadi pengaruh SAK terhadap Opini Audit sangat penting, dengan adanya SAK auditor dapat menentukan Opini Audit. Dan bagi perusahaan Consumer Good SAK sangat wajib bagi mereka yang terdaftar di BEI.

## **2.5.2 PENGARUH GOING CONCERN TERHADAP OPINI AUDIT**

Berpengaruh atau tidaknya Going Concern terhadap Opini Audit didasarkan pada variabel-variabel yang mempengaruhi Going Concern, seperti Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity, Debt To Total Asset, Account Receivable Turnover, Return To Asset dan sebagainya. Karena penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel saja, seperti Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity, dan Return To Asset. Maka penelitian ini akan mencari pengaruh variabel tersebut terhadap pengaruh Going Concern, dan hasil dari Going Concern apakah berpengaruh terhadap Opini Audit.

## 2.6 KERANGKA KONSEPTUAL

**Gambar 2.6**  
**Bagan Kerangka Konseptual**





## **2.7 UJI HIPOTESIS**

1. Kepatuhan Standar Akuntansi Keuangan Berpengaruh Signifikan terhadap Opini Audit pada perusahaan Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Curren Ratio Berpengaruh Signifikan Terhadap Opini Audit pada Perusahaan Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Inventory Turn Over Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Opini Audit pada Perusahaan Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Debt Equity Ratio Berpengaruh Signifikan Terhadap Opini Audit pada Perusahaan Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Return On Asset Berpengaruh Signifikan Terhadap Opini Audit pada Perusahaan Consumer Good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

**Gambar 2.7**  
**Bagan Kerangka Uji Hipotesis**

